

## Larangan *Verbal Bullying* dalam Hadis Nabi: Analisis *Ma'ānīl Ḥadīs* dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Psikologis

Nur Raihan

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

\*Corresponding Author: [nurraihan.azis@iainlangsa.ac.id](mailto:nurraihan.azis@iainlangsa.ac.id)

DOI: 10.61693/elwasathy.vol41.2026.68-86



Copyright © 2026 penulis

Diajukan: 22/05/2026

Diterima: 12/06/2026

Diterbitkan: 12/06/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji larangan verbal bullying dalam hadis Nabi Saw melalui pendekatan hadis tematik dengan analisis *ma'ānīl ḥadīs*, serta mengungkap implikasinya terhadap kesehatan psikologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan menyakiti melalui ucapan, kemudian dianalisis makna lafaznya, seperti سَبَّ (mencaci), حَقَرَ (merendahkan), ظَلَمَ (menzalimi), dan رَهَبَ (mengintimidasi), serta dikaitkan dengan penjelasan ulama dan teori psikologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi Saw secara tegas melarang segala bentuk perilaku verbal yang merendahkan dan menyakiti orang lain, yang dalam konteks kontemporer sejalan dengan konsep verbal bullying. Larangan tersebut tidak hanya bersifat etis, tetapi juga memiliki dimensi preventif terhadap gangguan psikologis, seperti rendahnya *self-esteem*, kecemasan (*anxiety*), depresi, dan trauma. Dengan demikian, ajaran hadis memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga kesehatan mental dan membangun interaksi sosial yang sehat di era modern.

**Kata Kunci:** Hadis tematik; *ma'ānīl ḥadīs*; verbal bullying, kesehatan psikologis.

### ABSTRACT

This study aims to examine the prohibition of verbal bullying in the hadith of the Prophet Saw through a thematic hadith approach with *ma'ānīl ḥadīth* analysis, and to reveal its implications for psychological health. The method used is qualitative by collecting hadiths related to the prohibition of hurting through speech, then analyzing the meaning of the words, such as سَبَّ (cursing), حَقَرَ (demeaning), ظَلَمَ (oppressing), and رَهَبَ (intimidating), and linked to the explanations of scholars and modern psychological theories. The results of the study show that the hadith of the Prophet Saw strictly prohibits all forms of verbal behavior that support and hurt others, which in the contemporary context is in line with the concept of verbal bullying. This prohibition is not only ethical, but also has a preventive dimension against psychological disorders, such as low *self-esteem*, anxiety, depression, and trauma. Thus, the teachings of the hadith have strong relevance in maintaining mental health and building healthy social interactions in the modern era.

**Keywords:** Thematic *al-ḥadīth*; *ma'ānīl al-ḥadīth*; verbal bullying; psychological health.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan kemudahan berkomunikasi saat ini memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial, termasuk yang bersifat negatif seperti *verbal bullying*. *Verbal bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain melalui ucapan, seperti cercaan, hinaan, ejekan, dan kata-kata kasar yang dapat meninggalkan luka batin yang mendalam. Dampak dari perilaku ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan psikologis serius seperti stres, kecemasan, hingga depresi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tindakan *verbal bullying* ini dapat dicegah dan diatasi secara efektif. (Ice Desvikayati, 2025)

Fenomena *bullying* telah menjadi masalah sosial yang signifikan dan meluas di berbagai kalangan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan yang cukup tajam dalam jumlah kasus *bullying* yang dilaporkan, mencakup berbagai bentuk *bullying*, termasuk *verbal bullying*, fisik *bullying*, dan *bullying* sosial atau relasional. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023 mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran terhadap hak anak, yang di antaranya meliputi 87 kasus perundungan (*bullying*) serta berbagai bentuk kekerasan lainnya. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan 30 kasus perundungan sepanjang tahun 2023, dengan 50% terjadi di jenjang SMP, 30% di SD, 10% di SMA, dan 10% di SMK. (Oktaviany & Ramadan, 2023)

*Verbal bullying* merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi di Indonesia, dengan dampak psikologis yang signifikan bagi korban, terutama di kalangan pelajar. *Verbal bullying* tidak hanya berdampak negatif secara individual terhadap para korban, tetapi juga berpotensi mengganggu kestabilan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat secara lebih luas. Dalam ajaran Islam, lisan merupakan bagian yang sangat diperhatikan karena kata-kata memiliki kekuatan yang besar untuk membangun maupun menghancurkan. Nabi Muhammad Saw mengajarkan umatnya untuk menjaga tutur kata dan menghindari ucapan yang menyakiti perasaan orang lain. Banyak hadis yang menegaskan pentingnya menjaga akhlak lisan sebagai bagian dari iman dan moralitas seorang muslim. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu landasan untuk mencegah perilaku *verbal bullying* yang merusak kesehatan psikologis seseorang. (Dalusari, 2023)

Kajian tematik terhadap hadis yang membahas larangan ucapan menyakitkan menunjukkan bahwa Islam telah memberikan perhatian khusus terhadap dampak negatif dari kata-kata kasar. Melalui larangan *ghibah*, *namimah*, dan celaan, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berhati-hati dan menghindari ucapan yang bisa menimbulkan rasa sakit dan konflik sosial. (Fithrotin & Ishlaha, 2022) Rasulullah Saw bersabda: "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*" (HR. Bukhari dan Muslim) Dengan demikian, hadis tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu dan keharmonisan sosial. (Rahmah & Purwoko, 2024)

Dari sudut pandang psikologi, *verbal bullying* dapat menyebabkan efek yang cukup serius terhadap kesehatan mental korban. Psikologi modern menjelaskan bahwa ucapan yang menyakitkan secara terus-menerus dapat memicu gangguan emosional dan perilaku, seperti rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan gangguan stres pascatrauma. Dengan mengaitkan ajaran hadis dan temuan psikologi, penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa larangan ucapan menyakitkan dalam Islam sejajar dengan upaya menjaga kesehatan mental yang dianjurkan oleh ilmu psikologi. (Rahmah & Purwoko, 2024)

Kajian terdahulu oleh Wildan Hidayat dan Aunillah Reza Pratama, *Fenomena Bullying Perspektif Hadis: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying* menggunakan metodologi deskriptif analisis untuk mengkaji fenomena *bullying* dari perspektif hadis, khususnya hadis riwayat Ibnu Majah nomor 3203, yang memandang *bullying* sebagai tindakan merendahkan, serta mengusulkan upaya spiritual sebagai solusi atas *bullying*. Kajian terdahulu selanjutnya oleh Fitri Sari dkk *Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi* (F. Sari et al., 2022) menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pendidikan anti *bullying* dari perspektif hadis dan pendekatan psikologi, dengan fokus pada perilaku *bullying*, dampak psikologisnya, serta solusi berdasarkan ajaran Nabi. Kajian terdahulu lainnya oleh Nazla Wildania Yasmin dan Andris Nurita "Hadis tentang *Bullying* dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental" (Imam Muslim 4650) membahas *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja dengan mengkaji hadis riwayat Imam Muslim nomor 4650 sebagai landasan pemahaman

fenomena *bullying*.(Nafisah et al., 2021)

Novelty yang terletak pada kajian ini adalah fokus pada analisis tematik terhadap larangan *verbal bullying* secara spesifik melalui pendekatan Ma'anil Hadis, yang belum secara mendalam dieksplorasi dalam kajian terdahulu. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih umum membahas *bullying* dari perspektif hadis dan implikasi spiritual, psikologis, maupun kesehatan mental secara terpisah, kajian ini menekankan pada pemaknaan tematik hadis sebagai sumber utama larangan *verbal bullying* dan keterkaitannya langsung dengan dampak kesehatan psikologis korban.(Fatkhianti, 2023) Pendekatan Ma'anil Hadis memungkinkan penafsiran yang lebih sistematis dan kontekstual terhadap teks hadis, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman hubungan antara ajaran Islam dan pencegahan *bullying* verbal secara spesifik serta implikasi praktisnya dalam kesehatan mental.(Safitri & Wiranti, 2023)

Teori kajian ini mengintegrasikan pendekatan *Ma'anil Hadis* untuk memahami larangan *verbal bullying* dalam Islam dengan teori kesehatan psikologis yang menjelaskan dampak negatif *bullying* verbal terhadap kesejahteraan mental korban.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang melarang ucapan menyakitkan dan mengkaji implikasinya terhadap kesehatan psikologis. Melalui pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam upaya pencegahan dan penanganan *verbal bullying*, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian teks-teks hadis melalui analisis ma'anil hadis untuk menganalisis hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit melarang ucapan menyakitkan atau *verbal bullying*. Data utama yang digunakan adalah koleksi hadis shahih dan hadis-hadis yang berkaitan dengan etika berbicara dan larangan menyakiti hati orang lain. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur kitab-kitab hadis klasik dan modern, serta database hadis digital yang diakui keautentikannya, sehingga diperoleh sumber yang valid dan terpercaya untuk dianalisis.(Rahmah & Purwoko, 2024)

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan metode hadis tematik, yaitu menelaah dan mengelompokkan hadis-hadis yang relevan berdasarkan tema larangan ucapan menyakitkan dan kaitannya dengan aspek kesehatan psikologis. Langkah selanjutnya menganalisis hadis-hadis menggunakan ma'anil hadis dengan mengidentifikasi isi pesan hadis serta konteks sosial dan psikologis yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkan temuan tersebut dengan konsep kesehatan mental dalam ilmu psikologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama yang dapat dijadikan landasan pencegahan *verbal bullying*.(Yuniarsih & Hidayat, 2024)

Terakhir, penelitian ini juga mengintegrasikan hasil analisis hadis dengan kajian literatur psikologi kesehatan untuk menggambarkan implikasi larangan *verbal bullying* dalam menjaga kesehatan psikologis individu dan masyarakat. Dengan pendekatan interdisipliner ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan moral berbasis ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga tutur kata demi kesehatan mental yang optimal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, psikolog, dan pemangku kebijakan dalam menangani masalah *verbal bullying*.(Ice Desvikayati, 2025)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Term Hadis Tentang *Verbal bullying***

Secara umum *verbal bullying* dapat dimaknai dengan beberapa bentuk yaitu, *bullying* identik dengan gangguan perkataan yang disebut "menghina". *Bullying* identik dengan perkataan yang merusak mental disebut "menganiaya". Dan terakhir *bullying* identik dengan perlakuan yang mengganggu kenyamanan orang lain yang disebut "intimidasi". Dari beberapa bentuk tersebut kata *bullying* dapat disederhanakan dengan penjelasan menghina, menganiaya dan mengintimidasi.(Khanisa Salsabila & Salim Rosyadi, 2024)

Selanjutnya ketiga kata atau term tersebut dialihkan kedalam Bahasa Arab sebagai berikut : pertama, kata menghina dalam bahasa arab memiliki banyak lafadz seperti *سَبَّ*, *حَقَر* kedua kata menganiaya dalam bahasa arab lafaznya *ظَلَمَ* dan

ketiga adalah kata mengintimidasi dalam bahasa arab memiliki lafaz رَهَب. Namun, pada term ketiga ini berbeda dari yang pertama dan kedua. Pada term ketiga hasil dari penelusuran hadisnya tidak memakai lafaz tetapi hasil pemaknaan dari kata mengintimidasi. (Yuniarsih & Hidayat, 2024)

Berikut adalah hadis-hadis yang ditemukan dan berkaitan dengan fenomena *bullying* yang akan disajikan dalam tabel berikut;

Term	Lafaz Hadis	No Hadis/ Perawi	Kualitas Hadis
سَبَّ	من المعروف بن سويد قال، قال: رأيت أبا ذر رضي الله عنه وعليه حلة وعلى غلامه مثلها، فسألته عن ذلك، فذكر أنه قد ساب رجلاً على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فعيره بأمه، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (إنك امرؤ فيك جاهلية هم إخوانكم وخولكم جعلهم الله تحت أيديكم، فمن كان أخوه تحت يده، فلنطعمه مما يأكل، ولنلبسه مما يلبس، ولا تكلفوه ما يغلبهم، فإن كلفتموه فأعينوهم)	30/ Bukhari	Hadis Sahih
حقر	عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا تحاسدوا، ولا تناجسوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، ولا يبيع بعضكم على بيع بعض، وكونوا - عباد الله - إخواناً، المسلم أخو المسلم: لا يظلمه، ولا يخذله، ولا يكذبه، ولا يحقره، التقوى ها هنا - ويشير إلى صدره ثلاث مرات - بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، كل المسلم على المسلم حرام: دمه وماله وعرضه)	2564/ Muslim	Hadis Sahih
ظلم	عن أبي هريرة - رضي الله عنه - مرفوعاً: (مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ، مِنْ عَرَضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ)	2462/ Bukhari	Hadis Sahih
رَهَب	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسَّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي، لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ، فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ)	7070/ Bukhari	Hadis Sahih

Tabel 1. Term *verbal bullying* dalam hadis

## 1. Term سَبَّ

Rasulullah Saw bersabda:

من المعروف بن سويد قال، قال: رأيت أبا ذر رضي الله عنه وعليه حلة وعلى غلامه مثلها، فسألته عن ذلك، فذكر أنه قد سبَّ رجلاً على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فعَيَّره بأمه، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : (إنك امرؤ فيك جاهلية هم إخوانكم وحوالكم جعلهم الله تحت أيديكم، فمن كان أخوه تحت يده، فليطعمه مما يأكل، وليلبسه مما يلبس، ولا تكلفوهم ما يغلبهم، فإن كلفتموهم فأعينوهم) (رواه البخاري)

*"Dari Al-Ma'rur bin Suwaid dia berkata: "Saya melihat Abu Dzar radhiyallahu 'anhu mengenakan pakaian lengkap (setelan baju dan sarung), dan budaknya juga mengenakan pakaian yang sama persis. Lalu saya menanyakan hal itu kepadanya. Ia menceritakan bahwa dia pernah mencaci seseorang di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menghina ibunya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: (Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang di dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah. Mereka (para budak/pekerja) adalah saudara kalian dan penolong kalian yang Allah jadikan berada di bawah kekuasaan kalian. Maka barangsiapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, hendaklah ia memberinya makan dari apa yang ia makan, dan memberinya pakaian dari apa yang ia pakai. Janganlah kalian membebani mereka dengan pekerjaan yang di luar kemampuan mereka, dan jika kalian membebani mereka (dengan tugas berat), maka bantulah mereka). (HR. Bukhari)*

Hadis tersebut mengisahkan tentang Abu Dzar Al-Ghifari yang ditegur oleh Nabi Muhammad SAW, karena menghina seseorang dengan merendahkan ibunya. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa tindakan tersebut termasuk kedalam sifat jahiliyyah yaitu kebiasaan buruk sebelum datangnya Islam. Jika pada masa sekarang tindakan penghinaan dan merendahkan tersebut sudah termasuk kedalam katagori *verbal bullying* dan hal ini menunjukkan bahwa di dalam Islam. Tindakan *verbal bullying* itu merupakan perilaku tercela yang bertentangan dengan ajaran moral dan etika islam. (Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa, 2024)

## 2. Term حقر

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا تحاسدوا، ولا تناجشوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، ولا يبيح بعضكم على بيع بعض، وكونوا - عباد الله - إخواناً، المسلم أخو المسلم: لا يظلمه، ولا يخذله، ولا يكذبه، ولا يحقره، التقوى ها هنا - ويشير إلى صدره ثلاث مراتٍ - بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، كل المسلم على المسلم حرامٌ: دمه وماله وعرضه. (رواه مسلم)

*"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami: Dawud bin Qais menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id maula 'Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah. Beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "janganlah kalian saling dengki, janganlah kalian melakukan tanajusy (menawar dengan harga yang lebih tinggi oleh orang yang tidak hendak membelinya untuk menaikkan harganya), janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling bermusuhan, janganlah sebagian kalian membeli barang yang hendak dibeli orang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya, tidak mengabaikannya, dan dia tidak menghina. Takwa itu ada di sini." Beliau menunjuk ke dada sebanyak tiga kali. "Cukup orang itu dikatakan jelek dengan sebab ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR.Muslim)*

Hadis di atas sangat relevan dengan konteks *verbal bullying*. Karena mengandung beberapa larangan yang berkaitan langsung dengan perilaku *verbal bullying* seperti larangan untuk berbuat hasad atau dengki, membenci, bermusuhan, dan merendahkan orang lain dan saling menghina. Karena pada dasarnya *verbal bullying* ini sering berawal dari rasa iri dan dengki, saling membenci dan bermusuhan antar sesama. (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022)

## 3. Term ظَلَمَ

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - مرفوعاً: (مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ، مِنْ عَرَضِهِ أَوْ

مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ). (رواه البخاري)

*"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, melakukan najasy, saling membenci, saling membelakangi dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendahkannya. Takwa itu letaknya di sini –sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali– cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya." (HR. Bukhari)*

Hadis ini mengandung pesan penting tentang dampak dari perbuatan zalim, termasuk tindakan *verbal bullying*, serta kewajiban meminta maaf sebelum datangnya hari kiamat. Menghina, merendahkan, atau mempermalukan orang lain adalah salah satu bentuk kezaliman terhadap kehormatan seseorang. Hadis tersebut juga menjelaskan bahwasannya permintaan maaf harus segera dilakukan didunia sebelum adanya pembalasan di akhirat. Dalam konteks *verbal bullying*, seharusnya pelaku *verbal bullying* harus segera meminta maaf kepada korban dan segera memperbaiki hubungan sebelum memberikan dampak yang lebih buruk. (F. Sari et al., 2022)

#### 4. Term رَهَبَ

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي، لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ، فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

*"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah salah seorang diantara kalian mengarahkan*

*pedangnya kepada kawannya, sebab siapa tahu setan menariknya dari tangannya lantas ia terjerumus dalam lubang neraka." (HR. Bukhari)*

Hadis tersebut menjelaskan terkait peringatan keras tentang bahaya mengancam atau membahayakan orang lain, baik dengan senjata maupun tindakan yang bisa mencelakakan sesama muslim. Meskipun hadis ini membahas terkait senjata fisik, dalam konteks *verbal bullying* hadis ini dapat dikaitkan dengan kata-kata yang menyakitkan bisa seperti senjata tajam yang melukai hati seseorang. Setan bisa mempengaruhi seseorang untuk terus mengejek, menghina atau merendahkan orang lain yang pada akhirnya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian bahkan pertikaian fisik. Dan tindakan *verbal bullying* ini sama bahayanya dengan ancaman fisik dan dapat berujung pada dampak buruk yang tidak diinginkan. (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022)

Dari ke empat hadis beserta penjelasannya tersebut sudah sangat jelas bahwasannya tindakan *verbal bullying* sangat dalam bentuk apapun itu sangat dilarang, hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah, menjaga kehormatan sesama, menolak segala bentuk kezaliman yang dapat merusak hubungan sosial. (Hs, 2024)

### **Analisis *Ma'ānīl Ḥadīs* terhadap Lafaz yang Berkaitan dengan *Verbal bullying***

Dalam kajian *ma'ānīl ḥadīs*, pemahaman terhadap lafaz-lafaz kunci menjadi sangat penting untuk mengungkap makna substantif hadis secara komprehensif, baik dari aspek kebahasaan, konteks, maupun relevansinya dengan realitas kontemporer. Dalam konteks larangan *verbal bullying*, terdapat beberapa lafaz yang memiliki keterkaitan makna, di antaranya *ظَلَمَ*, *حَقَرَ*, *سَبَّ* dan *رَهَبَ*. Keempat lafaz ini merepresentasikan bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun psikologis. (Dalusari, 2023)

Lafaz *سَبَّ* secara etimologis bermakna mencaci atau memaki dengan kata-kata yang merendahkan kehormatan orang lain. (Ibn Manẓūr, n.d., *Lisān al-'Arab*, bab “س ب ب” Al-Zabīdī, n.d., *Tāj al-'Arūs*, bab “س ب ب”). Dalam perspektif *ma'ānīl ḥadīs*, makna ini tidak terbatas pada ungkapan kasar secara langsung, tetapi juga mencakup segala bentuk ujaran yang mengandung penghinaan dan pelecehan.

Penjelasan para ulama syarah hadis menunjukkan bahwa mencaci dan menghina sesama manusia termasuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak Islam karena merusak kehormatan individu. (Ibn Hajar al-'Asqalānī, n.d., *Fatḥh al-Bārī*). Dengan demikian, lafaz ini dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena *verbal bullying* dalam masyarakat modern, seperti body shaming, ujaran kebencian, serta komentar negatif di media sosial. Perilaku ini tidak hanya melukai secara sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban, seperti munculnya rasa rendah diri dan tekanan emosional. (Dozan, 2020)

Selanjutnya, lafaz حَقَّرَ menunjukkan makna merendahkan atau menganggap orang lain tidak bernilai. (Ibn Manẓūr, n.d., *Lisān al-'Arab*, bab “حَقَّرَ”; Ibn Fāris, n.d., *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, bab “حَقَّرَ”). Dalam analisis *ma'ānīl ḥadīs*, lafaz ini memiliki dimensi yang lebih dalam karena tidak selalu terwujud dalam bentuk ucapan, melainkan juga dalam sikap dan cara pandang seseorang terhadap orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi ketika mensyarah hadis “بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ”, bahwa meremehkan sesama Muslim termasuk keburukan yang besar karena mencederai kehormatan manusia (Al-Nawawī, n.d., *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*). Dalam konteks kekinian, sikap ini dapat muncul dalam bentuk diskriminasi sosial, stereotip negatif, atau perlakuan yang merendahkan individu berdasarkan latar belakang tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan *self-esteem* atau penilaian individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya sendiri yang memengaruhi kepercayaan diri serta kesehatan psikologisnya. *Verbal bullying* dapat menurunkan *self-esteem* korban karena penghinaan dan perendahan yang diterima secara terus-menerus membuat individu merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan diri (M. R. Sari, 2020)

Adapun lafaz ظَلَمَ mengandung makna kezaliman, yaitu tindakan melanggar hak atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. (Ibn Fāris, n.d., *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, bab “ظَلَمَ”; Ibn Manẓūr, n.d., *Lisān al-'Arab*, bab “ظَلَمَ”). Dalam kajian *ma'ānīl ḥadīs*, kezaliman tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kezaliman dalam bentuk *verbal* dan psikologis. Ibn Hajar menjelaskan bahwa kezaliman meliputi segala bentuk pelanggaran terhadap hak-hak manusia,

baik berupa tindakan, ucapan, maupun sikap yang merugikan orang lain (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, n.d., *Fatḥh al-Bārī*). Dengan demikian, tindakan menyakiti orang lain melalui ucapan dapat dikategorikan sebagai bentuk kezaliman karena merampas hak individu atas kehormatan dan ketenangan batin. Hal ini menunjukkan bahwa hadis Nabi Saw memiliki dimensi perlindungan terhadap kesehatan mental, di mana dampak dari perilaku *verbal bullying* seperti kecemasan, trauma, dan gangguan emosional merupakan konsekuensi dari tindakan zalim tersebut. (Dozan, 2020)

Sementara itu, lafaz رَهَبٌ bermakna menimbulkan rasa takut gentar atau intimidasi. (Ibn Manẓūr, n.d., *Lisān al-‘Arab*, bab “رَهَبٌ”; Al-Rāghib al-Aṣfahānī, n.d., *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, bab “رَهَبٌ”). Para ulama syarah hadis menjelaskan bahwa makna *tarwī’* (menakut-nakuti) mencakup segala bentuk tindakan yang menyebabkan rasa takut pada orang lain, baik secara serius maupun bercanda (Al-Mubārakfūrī, n.d., *Tuḥfat al-Aḥwadhī*; Al-‘Azīm Ābādī, n.d., *‘Awn al-Ma’būd*). Dalam konteks hadis, larangan menakut-nakuti sesama manusia menunjukkan pentingnya menjaga rasa aman dalam interaksi sosial. Analisis *Ma’ānīl Ḥadīs* terhadap lafaz ini memperlihatkan bahwa intimidasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui tekanan verbal dan psikologis. Dalam realitas modern, bentuk intimidasi ini tampak dalam praktik *bullying* yang bersifat mengancam, baik secara langsung maupun melalui media digital, yang dapat menyebabkan gangguan kecemasan (*anxiety*) atau kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir, takut, atau gelisah secara berlebihan terhadap suatu situasi atau kemungkinan yang belum tentu terjadi. Pada korban *verbal bullying*, *anxiety* dapat muncul akibat tekanan dan penghinaan yang terus-menerus sehingga menimbulkan rasa tidak aman, tegang, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. (Dalusari, 2023)

Dengan demikian, keempat lafaz tersebut dalam perspektif *Ma’ānīl Ḥadīs* menunjukkan bahwa larangan dalam hadis Nabi Saw terhadap perilaku menyakiti orang lain bersifat komprehensif dan mencakup berbagai dimensi, baik ucapan, sikap, keadilan, maupun rasa aman. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep *verbal bullying* yang berkembang dalam kajian modern sejatinya telah diantisipasi dalam ajaran hadis, dengan penekanan pada perlindungan terhadap kehormatan manusia dan kesehatan psikologis individu. (Ali, n.d.; M. R. Sari, 2020)

### Syarah Hadis Tentang *Verbal bullying*

Berdasarkan hadis yang telah ditelusuri dalam *kutubussittah* hadis yang sesuai dengan tindakan *verbal bullying* adalah hadis yang menggunakan term *bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh pelaku *bullying*. Tindakan *verbal bullying* yang sering terjadi berupa menghina, atau mencaci terhadap orang lain. (Pratiwi, 2023) Oleh karenanya apabila dirujuk kepada hadis hal yang paling awal dilakukan adalah menelusuri hadis tentang menghina. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya jika kata menghina di ubah kedalam Bahasa Arab maka lafaznya menjadi سَبَّ ditemukan dalam hadis riwayat bukhari nomor 30 Rasulullah Saw bersabda "*Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Washil Al Ahdab dari Al Ma'rur bin Suwaid berkata: Aku bertemu Abu Dzar di Rabdzah yang saat itu mengenakan pakaian dua lapis, begitu juga anaknya, maka aku tanyakan kepadanya tentang itu, maka dia menjawab: Aku telah menghina seseorang dengan cara menghina ibunya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegurku: "Wahai Abu Dzar apakah kamu menghina ibunya? Sesungguhnya kamu masih memiliki (sifat) jahiliyyah. Saudara- saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah telah menjadikan mereka di bawah tangan kalian. Maka siapa yang saudaranya berada di bawah tangannya (tanggungannya) maka jika dia makan berilah makanan seperti yang dia makan, bila dia berpakaian berilah seperti yang dia pakai, janganlah kalian membebani mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka".* (HR. Bukhari)

Peristiwa pada hadis di atas menggambarkan bahwa ada seorang sahabat Rasulullah Saw, bernama Jundub Ibn Junada Ibn Sakan yang dipanggil dengan Abu Dzar. Beliau pernah menghina seseorang dengan menyebutnya "*wahai anak si negro*", penyebab beliau berbicara seperti itu ialah ibu dari orang yang beliau hina merupakan seorang *'ajmiah* (orang asing) yang memiliki kulit hitam. (Dalusari, 2023) Penghinaan yang dilakukan oleh Abu Dzar ialah salah satu dari bentuk *bullying*. Abu Dzar melakukan penghinaan dengan sengaja, karena beliau mengetahui bahwa ibu dari seseorang yang beliau hina memiliki ketidaksamaan dengan orang asli Arab. Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa

peristiwa yang dilakukan oleh Abu Dzar merupakan salah satu tindakan *bullying* dengan menggunakan lisannya. Sebagai perlakuan terhadap seseorang yang memiliki ketidaksamaan dengan masyarakat asli Arab. (Elit Purnama Sari et al., 2023)

### **Implikasi *Verbal bullying* terhadap Kesehatan Psikologis dalam Perspektif Hadis dan Psikologi Modern**

Larangan terhadap perilaku menyakiti orang lain melalui lisan sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Saw tidak hanya memiliki dimensi moral dan sosial, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kesehatan psikologis individu. Dalam kajian ma'ānīl ḥadīs, lafaz-lafaz seperti سَبَّ (mencaci), حَقَّرَ (merendahkan), ظَلَمَ (menzalimi), dan رَهَبَ (mengintimidasi) menunjukkan bahwa Islam secara komprehensif melarang segala bentuk perilaku yang dapat melukai kondisi batin seseorang. Larangan ini sejalan dengan temuan dalam psikologi modern yang menegaskan bahwa *verbal bullying* memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental korban. (Mukowim et al., 2024)

Salah satu dampak utama dari *verbal bullying* adalah menurunnya harga diri (*self-esteem*). Dalam perspektif psikologi, konsep ini banyak dibahas oleh Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan, di mana kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Ketika seseorang terus-menerus menerima hinaan atau perlakuan merendahkan الإحتقار, kebutuhan ini terganggu, sehingga individu mengalami krisis kepercayaan diri, merasa tidak berharga, dan kehilangan motivasi untuk berkembang. (Amar & Cholikh, 2023)

Selain itu, *verbal bullying* juga berkaitan erat dengan munculnya gangguan kecemasan (*anxiety*). Dalam teori *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck, dijelaskan bahwa pengalaman negatif seperti hinaan atau intimidasi akan membentuk pola pikir disfungsional (*negative automatic thoughts*). Ketika seseorang sering mengalami perlakuan seperti cacian atau makian السَّبُّ atau intimidasi التَّرْهيبُ, ia cenderung menginternalisasi kata-kata tersebut menjadi keyakinan negatif tentang dirinya, seperti merasa tidak cukup

baik atau selalu berada dalam ancaman, yang pada akhirnya memicu kecemasan berlebihan dan ketidakstabilan emosional.(F. Sari et al., 2022)

Lebih lanjut, dampak jangka panjang dari *verbal bullying* dapat berkembang menjadi depresi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *learned helplessness* yang dikemukakan oleh Martin Seligman, di mana individu yang terus-menerus mengalami perlakuan negatif akan merasa tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ini, tindakan zalim **الظُّمُّ** yang dilakukan secara berulang melalui ucapan dapat membuat korban merasa putus asa, kehilangan harapan, dan menarik diri dari lingkungan sosial.(Awwaliansyah & Shunhaji, 2022)

Di samping itu, *verbal bullying* juga dapat menimbulkan trauma psikologis, terutama jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Menurut pendekatan trauma psychology, pengalaman negatif yang berulang dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam, bahkan memengaruhi cara individu memandang dirinya dan orang lain. Dalam hal ini, perilaku intimidatif **التَّرْهِيْبُ** berperan dalam menciptakan rasa takut yang terus-menerus, sehingga individu mengalami ketidakamanan psikologis (*psychological insecurity*) dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.(Awwaliansyah & Shunhaji, 2022)

Integrasi antara kajian hadis dan psikologi modern menunjukkan bahwa larangan *verbal bullying* dalam hadis Nabi Saw memiliki fungsi preventif terhadap berbagai gangguan psikologis. Larangan mencaci (**سَبَّ**) dan merendahkan (**حَقَرَ**) berkontribusi dalam menjaga harga diri (*self-esteem*) individu, sehingga seseorang tetap memiliki perasaan berharga dan kepercayaan diri yang positif. Sementara itu, larangan menzalimi (**ظَلَمَ**) dan mengintimidasi (**رَهَبَ**) berperan dalam menciptakan rasa aman psikologis yang dapat mencegah munculnya kecemasan (*anxiety*), depresi, serta trauma akibat perlakuan negatif yang berulang. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika komunikasi, tetapi juga sebagai upaya perlindungan terhadap kesehatan mental individu melalui terciptanya lingkungan sosial yang aman, menghargai martabat manusia, dan bebas dari perilaku *verbal bullying*.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa larangan *verbal bullying*

dalam hadis Nabi Saw memiliki relevansi yang kuat dengan konsep kesehatan psikologis dalam psikologi modern. Larangan mencaci, merendahkan, menzalimi, dan mengintimidasi sesama manusia merupakan bentuk perlindungan terhadap aspek-aspek psikologis individu, seperti harga diri (*self-esteem*), rasa aman, stabilitas emosi, dan kesehatan mental secara umum. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi dampak psikologis negatif akibat verbal bullying sekaligus mendukung terwujudnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) di masyarakat.

Dengan demikian, integrasi antara kajian *ma'ānīl ḥadīs* dan teori psikologi modern menunjukkan bahwa larangan terhadap *verbal bullying* dalam hadis Nabi Saw memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya menjaga kesehatan mental manusia. Islam tidak hanya menekankan etika komunikasi yang santun, tetapi juga secara implisit melindungi aspek psikologis individu dari kerusakan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perlakuan yang menyakitkan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan sebagai landasan normatif sekaligus preventif dalam mengatasi fenomena *verbal bullying* di masyarakat modern. (Yuniarsih & Hidayat, 2024).

Untuk memudahkan pemahaman secara komprehensif, hasil analisis *ma'ānīl ḥadīs* terhadap lafaz-lafaz yang berkaitan dengan larangan *verbal bullying* beserta implikasi psikologisnya disajikan dalam tabel berikut:

Lafaz	Fokus Makna	Bentuk <i>Bullying</i>
سَبَّ	ucapan kasar	makian, hinaan
حَقَرَ	Merendahkan	body shaming, meremehkan
ظَلَمَ	Ketidakadilan	menyakiti secara verbal
رَهَبَ	Intimidasi	ancaman, tekanan psikologis

Tabel 2. Sintesis Makna Hadis, Bentuk *Verbal bullying*, dan Implikasi Psikologis

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian hadis tematik dengan pendekatan *ma'ānīl ḥadīs* mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap larangan perilaku verbal yang menyakiti orang lain. Melalui analisis terhadap lafaz seperti سَبَّ، حَقَرَ، ظَلَمَ، dan رَهَبَ، penelitian ini tidak hanya mengungkap makna

kebahasaan hadis, tetapi juga memperlihatkan relevansinya dengan fenomena *verbal bullying* dalam kehidupan kontemporer. Keunggulan utama penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian hadis klasik dan realitas modern, sehingga hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab persoalan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai tambah berupa pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan kajian hadis dan teori psikologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan dalam hadis memiliki dimensi preventif dan protektif terhadap kesehatan psikologis, seperti menjaga harga diri (*self-esteem*), mencegah kecemasan, serta menghindari dampak depresi dan trauma. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa ajaran Islam, khususnya melalui hadis Nabi Saw, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan mental individu dan membangun interaksi sosial yang sehat.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada fokusnya yang bersifat kualitatif-konseptual dan terbatas pada pendekatan *ma'ānīl ḥadīs*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih luas, seperti *fiqh al-ḥadīs* atau pendekatan sosio-historis, serta mengombinasikannya dengan metode empiris melalui studi lapangan. Selain itu, kajian yang lebih spesifik terhadap fenomena *cyberbullying* dan penggunaan pendekatan psikologi yang lebih mendalam juga penting dilakukan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. F. (n.d.). Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis al-Muslimu Man Salima al-Muslimūna Min Lisānihi Wa Yadihi.
- Amar, M. H., & Cholik, A. M. (2023). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an. Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 3(02), 146–164.

<https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>

- Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>
- Dalusari, D. (2023). HADIS TENTANG PERILAKU BULLYING. 1(1).
- Dozan, W. (2020). SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: Kajian Ma’ani al-Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 323. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7863>
- Elit Purnama Sari, Afrinaldi Afrinaldi, Hamdi Abdul Karim, & M. Arif. (2023). Problematika Bullying Secara Verbal Siswa Kelas IX di MtsS Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 242–256. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2061>
- Fatkhiati, F. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20235>
- Fithrotin, F., & Ishlaha, N. (2022). Bullying dalam Al-qur’an: Analisis Terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqashidi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 187–200. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1393>
- Hs, D. E. R. (2024). PENDIDIKAN ANTI BULLYING (TALA’AH HADIS DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI). 09.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. (1414). *Lisān al-‘Arab*. Dār Ṣādir.
- Ice Desvikayati, F. (2025). Analisis Komprehensif: Hakekat Manusia, Hak Asasi Manusia, dan Pendidikan. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15826525>
- Khania Salsabila & Salim Rosyadi. (2024). The Phenomenon Of Bullying Among Teenagers In A Thematic Hadith Perspective. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.62951/ijss.v1i2.39>
- Mukowim, Maksum, Muh. N. R., Azani, M. Z., & Ali, M. (2024). Prevention of Verbal Bullying Through Education on Ethics Toward Fault. In T. Ali Mustofa, S. Hidayat, M. Zakki Azani, & M. Wildan Shohib (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* (Vol. 773, pp. 625–643). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9\\_55](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_55)

- Nafisah, M., Alif, T. A., Syachfitri, L., & Rahman, S. (2021). DAMPAK DARI VERBAL ABUSE TERHADAP KEADAAN PSIKOLOGIS SESEORANG. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 29–40.  
<https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.44>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pratiwi, L. (2023). Verbal Abuse dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11-12 dan Dampaknya di Sosial Media. 3.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Safitri, A. N., & Wiranti, D. A. (2023). ANALISIS DAMPAK VERBAL BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SD NEGERI 5 SINANGGUL. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 190.  
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53167>
- Sari, F., Andrian, F., & Fauzhan, M. (2022). PENDIDIKAN ANTI BULLYING: STUDI NALAR HADIS PENDEKATAN PSIKOLOGI. 7(02).
- Sari, M. R. (2020). Dampak Penyebaran Hadis Lemah dan Palsu dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 99–110. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i1.7414>
- Yuniarsih, K., & Hidayat, N. (2024). Internalization Values of Anti-Bullying in Moral Education from Prophet's Hadith. *Arfannur*, 5(2), 97–109.  
<https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i2.3049>